

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI *AKKENAN WAGHEI*
MASYARAKAT PEPADUN LINGKUNGAN KIBANG KELURAHAN
MENGGALA TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG**

Skripsi

Aulia Putri Alaudi

2213033032



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI *AKKENAN WAGHEI* MASYARAKAT PEPADUN LINGKUNGAN KIBANG KELURAHAN MENGGALA TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh
Aulia Putri Alaudi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena modernisasi yang menyebabkan pergeseran nilai kebersamaan dan melemahnya ikatan sosial pada generasi muda, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dalam tradisi lokal semakin berkurang. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lampung Pepadun di Lingkungan Kibang, Kelurahan Menggala Tengah, Kabupaten Tulang Bawang adalah Tradisi *Akkenan Waghei*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi *Akkenan Waghei*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam dengan para penyimbang adat (Perwatin), serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis etnografi Spradley yang mencakup analisis domain, taksonomi, dan komponen. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis etnografi Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, dan komponen, sehingga mampu menggambarkan makna budaya secara lebih mendalam dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Akkenan Waghei* di Lingkungan Kibang dilakukan melalui tahapan yang sistematis, yaitu *Pepung Waghei Pelambanan*, *Pepung Suku*, *Pepung Tiyuh*, *Pepung Marga*, hingga *Hippun* penetapan keputusan. Berdasarkan indikator Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya, tradisi ini merepresentasikan orientasi kolektif melalui nilai solidaritas, kebersamaan yang terlihat pada *proses pepung Pelamban*, dan nilai persaudaraan yang tampak *Pepung Tiyuh*., nilai pengakuan, tanggung jawab, yang terlihat dalam penetapan keputusan. Sementara itu, orientasi vertikal tercermin melalui nilai kesopanan yang terlihat pada setiap proses pelaksanaan *pepung*, nilai perdamaian dan kepatuhan yang terlihat pada proses *pepung marga*.

kata kunci: *Akkenan*, *Waghei*, Nilai, Sosial, Lampung

ABSTRACT

SOCIAL VALUES IN THE AKKENAN WAGHEI TRADITION OF THE PEPADUN COMMUNITY IN THE KIBANG AREA MENGGALA TENGAH VILLAGE, TULANG BAWANG REGENCY

By

Aulia Putri Alaudi

This study is motivated by the phenomenon of modernization, which has led to a shift in the value of community and a weakening of social bonds among the younger generation, resulting in a diminishing understanding of social values within local traditions. One tradition that is still upheld by the Lampung Pepadun community in the Kibang neighborhood, Menggala Tengah Village, Tulang Bawang Regency, is the Akkenan Waghei Tradition. This study aims to describe and analyze the social values contained within the Akkenan Waghei Tradition. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with traditional custodians (Perwatin), and documentary analysis. Data analysis was conducted using Spradley's ethnographic analysis model, which encompasses domain, taxonomy, and component analysis. This approach enables a deeper and more systematic depiction of cultural meanings. The research findings indicate that the Akkenan Waghei tradition in the Kibang community is carried out through systematic stages, namely the Pepung Waghei Pelambanan, Pepung Suku, Pepung Tiyuh, Pepung Marga, and finally the Hippun decision-making process. Based on the indicator of the Nature of Human Relations with Others, this tradition represents a collective orientation through the values of solidarity and togetherness evident in the Pepung Pelamban process, and the value of brotherhood evident in Pepung Tiyuh, as well as the values of recognition and responsibility evident in the decision-making process. Meanwhile, the vertical orientation is reflected through the value of politeness seen in every stage of the pepung process, and the values of peace and obedience seen in the pepung marga process.

keywords: Akkenan, Waghei, Values, Social, Lampung,.

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI *AKKENAN WAGHEI*
MASYARAKAT PEPADUN LINGKUNGAN KIBANG KELURAHAN
MENGGALA TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG**

Oleh

Aulia Putri Alaudi

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI
AKKENAN WAGHEI MASYARAKAT
PEPADUN LINGKUNGAN KIBANG
KELURAHAN MENGGALA TENGAH
KABUPATEN TULANG BAWANG**

Nama Mahasiswa : **Aulia Putri Alaudi**

No. Pokok Mahasiswa : 2213033032

Program Studi : Pendidikan Sejarah


Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I,



Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19900721 2019032020

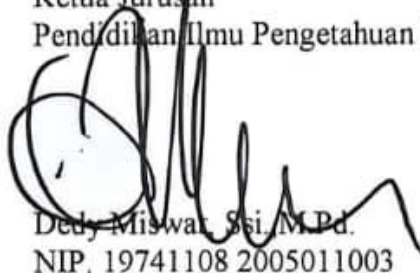
Dosen Pembimbing II.



Dr. Sumargono, M.Pd.
NIP. 19880108 2019031012

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dedy Miswani, Ssi, M.Pd.
NIP. 19741108 2005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

: Dr. Sumargono, M.Pd.



Penguji

: Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Alber Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Putri Alaudi
NPM : 2213033032
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung
Alamat : Desa Srimenanti, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang tertulis diacuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 April 2026



Aulia Putri Alaudi
NPM. 2213033032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bumi, Pada tanggal 26 April 2004, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 3 Srimenanti pada tahun 2010 dan tamat belajar pada Tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di MTs Islamiyah Srimenanti dan selesai pada Tahun 2019, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di MAN 01 Lampung Barat dan selesai pada Tahun 2022. Pada Tahun 2022 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, diantaranya, Anggota Bidang Sosmas Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) Periode 2022/2023 dan Anggota Bidang Litbang FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2024/2025. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan MBKM dan lomba-lomba kemahasiswaan.

MOTO

“Menjaga tradisi berarti menjaga jati diri”

Tradisi merupakan sistem pengetahuan budaya yang dipelajari, dibagikan, dan dijalankan bersama dalam kehidupan sosial.

(Spradley)

Hidup seperti pohon pisang

Hidup dimanapn, Membawa manfaat bagi siapapun, Mati meninggalkan tunas-tunas kebaikan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukurnya, Saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada :

Kedua Orang tua saya Papah Sukirman Tercinta dan Almarhumah Mamah Fitri Tercinta

Yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Sumber kekuatan dan semangat setiap langkah saya. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan usaha yang tiada henti demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu untuk mencapai kesuksesannya. Dalam setiap doa kalian saya temukan arah menuju keberhasilan dan setiap lelah papah saya belajar arti perjuangan. Beribu-ribu terimakasih saya curahkan untuk dua orang paling berharga. Tanpa restu dan cinta kalian, langkah ini tidak akan pernah sampai di titik ini.

Alamater Tercinta “ Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Amin.

Penulisan skripsi yang berjudul ” *Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Akkenan Waghei pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Lingkungan Kibang, Kelurahan Menggala Tengah, Kabupaten Tulang Bawang*” Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd.,M.Pd., Selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang, terima kasih atas ilmu serta dukungan, motivasi, selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd. sebagai pembahas skripsi penulis terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd. Sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I. Terimakasih kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
9. Bapak Dr. Sumargono., M.Pd. sebagai pembimbing II skripsi penulis terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar.
11. Kepada perwatin-perwatin adat Megou Pak Tulang Bawang. Bapak Dahlansyah, bapak yusmanadi, bapak wirhansya, dan bapak Saleh serta bapak gunawan dan bapak Farizan yang telah membantu saya selama kegiatan penelitian di Kelurahan Menggala Tengah.
12. Kepada Orang tua saya, Papah tercinta Sukirman. Terimakasih atas semua doa, kasih sayang, dan usaha untuk mendukung penulis serta pengorbanan yang tak mungkin sanggup penulis balas. Gelar ini adalah persembahan kecil untuk senyum bangga mu.
13. Kepada almarhumah mamah tercinta, sosok yang cintanya melampaui waktu dan keberadaan. Terimakasih karena sudah membawa dan melahirkan penulis ke dunia ini. Terimakasih telah menjadi kekuatan

utama bagi penulis. Gelar ini adalah persembahan untuk impian yang pernah mamah titipkan. Terima kasih telah menjadi malaikat penjaga dalam setiap langkah penulis. Semoga pencapaian ini menjadi hadiah indah untuk mamah di sisi-Nya.

14. Teruntuk Orang tua kedua saya, Ayah Sapri dan Bunda Sri. Terimakasih atas semua dukungan yang telah diberikan untuk penulis, terimakasih atas nasihan, saran dan masukan hingga penulis sampai pada titik ini. Penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih atas semuanya yang mungkin tidak sanggup penulis balas.
15. Untuk Kakak perempuan saya Uni Sinta, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, tempat penulis mencurakan keluh kesahnya. Terima kasih atas nasihat, bantuan kecil yang sangat berarti, dan kasih sayang seorang kakak yang selalu melindungi. Dukunganmu adalah salah satu alasan penulis bisa sampai di titik ini.
16. Teruntuk kembaran saya Putra. Terima kasih telah menjadi teman tumbuh bersama, berbagi tawa, tangis, dan kegelisahan yang sama sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi sahabat sejati yang memahami tanpa perlu banyak kata.
17. Teruntuk partner terbaik saya Fariq. Terimakasih atas semua perhatian dan dukungan, kesabaran serta motivasi yang tiada henti. Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik. Terimakasih telah menjadi partner terbaik yang mampu menjadi teman, sahabat bahkan seperti sosok kakak yang memberi rasa aman selama penulis menepuh pendidikan hingga sampai di titik ini. *We started this together, and we finish this together.*
18. Kepada sahabat seperjuangan saya, Aning, Meilani, Sintia dan Maimunah, Terimakasih telah memberikan dukungan dan kebersamaan selama proses saya, Terimakasih sudah memperlakukan penulis seperti keluarga sendiri. Disaat penulis butuh tempat bercerita dan merasa diterima. Terimakasih untuk setiap suka dan duka baik itu dalam proses bimbingan maupun perkuliahan dikelas. Terimakasih karena telah bersama-sama tumbuh dan berbagi pengalaman bersama.

19. Kepada teman-teman KKN-PLP Marga Kencana, Terimakasih untuk semua kerja sama kalian, atas semua dukungan dan kebersamaan, serta masukan dan kenangan manis selama melaksanakan KKN-PLP di Desa Marga Kencana.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
21. Terakhir untuk diriku sendiri. Yang telah berjuang tanpa henti, melewati lelah, tangis, dan keraguan. Terimakasih sudah tidak menyerah, Terimakasih telah bertahan, sudah memilih untuk terus melangkah maju meskipun jalan terasa melelahkan dan panjang. Karya ini adalah bukti bahwa kamu mampu melewati setia proses, air mata, dan ketakutan. Semoga ini menjadi pengingat bahwa kamu lebih kuat dari yang kamu kira, dan lebih berharga dari yang kamu bayangkan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 15 April 2026

Aulia Putri Alaudi

NPM. 2213033032

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat	4
1.4.1 Secara Teoritis	4
1.4.2 Secara Praktis	4
1.5 Kajian Penelitian Terdahulu.....	5
1.6 Kerangka Berpikir	6
1.7 Paradigma.	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Pengertian Tradisi	9
2.1.2 Fungsi Tradisi.....	11
2.1.3 Tradisi <i>Akkenan Waghei</i>	13
2.1.4 Masyarakat Lampung Pepadun	14
2.1.5 Teori Sistem Budaya Menurut Koentjaraningrat	15
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Ruang Lingkup	18
3.2 Metode Penelitian.....	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.3.1 Observasi	19
3.3.2 Wawancara	20
3.3.3 Teknik Dokumentasi	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	23
3.5 Penyajian Data	24
3.6 Penarikan Kesimpulan	25
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 HASIL	27

4.1. 1.Gambaran Umum	27
4.1.1.1 Sejarah Singkat Kabupaten Tulang Bawang	27
4.1.1. 2 Sejarah Lingkungan Kibang	28
4.1.1.4 Keadaan Sosial Budaya.....	31
4.1.2 Deskripsi Data.....	32
4.1.2.1 <i>Akkenan Waghei</i>	33
4.1.2.2 Persiapan Pelaksanaan <i>Akkenan Waghei</i>	36
4.1.2.3 Proses Pelaksanaan dan Penutupan <i>Akkenan Waghei</i>	51
4.1.2.4 Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi <i>Akkenan Waghei</i> Berdasarkan Hakikat Hubungan Manusia	60
4.2 PEMBAHASAN	77
4.2.1 Nilai-Niali Sosial Dalam Tradisi <i>Akkenan Waghei</i> Masyarakat Pepadun Lingkungan Kibang Kelurahan Menggala Tengah Berdasarkan Hakikat Hubungan ...	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Wilayah Kabupaten Tulang Bawang.....	28
2. Pelaksanaan <i>Pepung Adat (Pelamban)</i>	41
3. Foto Bersama Penyimbang Suku, Tokoh Masyarakat dan Keluarga.....	45
4. Pelaksanaan <i>Pepung Tiyuh</i>	48
5. Pelaksanaan <i>Pepung Marga</i> yang dihadiri oleh Tokoh adat megou Pak.....	52
6. Gambar Penutupan dan doa ersama pelaksanaan <i>Akkenan Waghei</i>	59
7. Pelaku yang melaksanakan <i>Akkenan Waghei</i> Bersama Penyimbang Adat.....	59
8. Foto setelah pelaksanaan <i>Akkenan Waghei</i>	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampung merupakan provinsi multi etnis dengan masyarakat dari berbagai ras, etnis, dan agama. Keberagaman Provinsi Lampung tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya pendatang yang bertransmigrasi, tetapi juga dipengaruhi oleh suku asli Lampung. Masyarakat adat (*indigenous people*) di Lampung terbagi menjadi dua suku yang mendiami wilayah topografi yang berbeda. Masyarakat adat Saibatin/Peminggir tinggal di kawasan pesisir yang didominasi pegunungan yang berbatasan langsung dengan pantai. Suku Pepadun Lampung terutama mendiami daerah dataran rendah. Karena mereka tinggal di daerah dataran rendah dengan iklim panas, watak, watak, dan intonasi bicara mereka lebih kasar dibandingkan dengan suku Lampung Saibatin (Sujadi, 2013).

Masyarakat Lampung Pepadun dalam ikatan kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan darah mengatur interaksi antara penyimbang dan sejumlah kelompok keluarga, seperti kelompok *waghei*, *Apak Kemaman*, serta kelompok anak. Dalam perspektif orientasi nilai budaya menurut (Koentjaraningrat, 1985), setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang menentukan bagaimana manusia memandang hubungan dengan sesamanya. Salah satu indikator penting adalah Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM), yang mencakup orientasi *kolektivistik (horizontal)*, orientasi *hierarkis (vertikal)*, dan orientasi individualistik. Masyarakat Lampung Pepadun secara kultural menunjukkan kecenderungan kuat pada orientasi kolektivistik dan vertikal, di mana individu diposisikan sebagai bagian dari kesatuan sosial yang lebih luas dan terikat dalam struktur adat yang hierarkis. Di Lingkungan Kibang, Kabupaten Tulang Bawang, masyarakat Pepadun mempertahankan tradisi *Akkenan Waghei* sebagai mekanisme penguatan ikatan sosial. Secara teoritis, *Akkenan Waghei* bukan

sekadar seremoni adat, melainkan sebuah manifestasi dari pembentukan jaringan sosial yang luas. Tradisi ini mampu menciptakan hubungan persaudaraan (*Waghei*) yang melampaui batas hubungan darah, bahkan menjembatani perbedaan antar-marga dan antar-etnis (Salim & Ruslan, 2021)

Tradisi *Akkenan Waghei* tidak sekadar seremoni adat, melainkan orientasi nilai hubungan yang bersifat kolektif. *Akkenan Waghei* membentuk hubungan persaudaraan yang melampaui batas genealogis. Melalui proses pengangkatan saudara adat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari jaringan kekerabatan yang memiliki hak dan kewajiban sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat hubungan dalam masyarakat Pepadun berorientasi pada kebersamaan, solidaritas, dan integrasi sosial. Selain orientasi kolektif, Tradisi *Akkenan Waghei* juga mencerminkan orientasi vertikal dalam hakikat hubungan manusia. Proses pengesahan hubungan dilakukan melalui struktur adat dan disaksikan oleh penyimbang atau tokoh adat, sehingga hubungan tersebut memperoleh legitimasi sosial. Kehadiran otoritas adat menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia tidak bersifat bebas tanpa aturan, melainkan diikat oleh norma, hierarki, dan tata nilai yang mengatur kehidupan bersama.

Waghei berakar dari kata *Muakhi (Puakhi)*, yang menunjuk pada saudara maupun sepupu, baik dari sisi ayah maupun ibu. Dalam garis keturunan artinya, kemuakhian merujuk pada suatu jaringan persaudaraan yang terhubung antar marga. Dalam lingkup yang lebih luas, khususnya dalam struktur kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun, hubungan persaudaraan ini meliputi keluarga dekat atau sanak saudara yang memiliki hubungan keluarga, baik dari sisi ayah maupun ibu. Selain hubungan darah, ada juga kelompok kekerabatan yang terbentuk lewat ikatan dari *Akkenan Waghei* (Okta, 2022). *Akkenan Waghei* dapat menghubungkan seorang penyimbang dengan anggota dari berbagai kelompok, sehingga ikatan persaudaraan tidak terbatas hanya pada keluarga inti, melainkan juga meluas pada hubungan antarmarga dan antarsuku (A. F. Nurdin, 2009).

Dinamika modernisasi dan globalisasi yang mendorong kecenderungan individualistik, masyarakat Pepadun di Lingkungan Kibang menghadapi

tantangan berupa melemahnya solidaritas dan meningkatnya konflik sosial. Dalam situasi tersebut, *Akkenan Waghei* berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menguatkan kembali orientasi kolektivistik dalam hubungan sosial. Tradisi ini menegaskan kembali bahwa manusia dalam masyarakat Pepadun tidak dipandang sebagai individu otonom yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling terikat oleh tanggung jawab moral dan komitmen adat (Wawancara dengan Bapak Dahlansyah Gelar Pangeran Mangku Negara, Kibang 19 April 2025). Dengan demikian, berdasarkan indikator Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM) menurut Koentjaraningrat, Tradisi *Akkenan Waghei* merepresentasikan dominasi orientasi kolektivistik dan vertikal dalam sistem nilai budaya masyarakat Lampung Pepadun. Hubungan sosial dibangun atas dasar solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap struktur adat, sehingga tradisi ini menjadi sarana penting dalam menjaga integrasi dan keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman (Koentjaraningrat, 1985).

Tradisi *Akkenan Waghei* memiliki ilai yang sangat penting sebagai kearifan lokal dalam menjaga integrasi sosial, pemahaman masyarakat khususnya generasi muda terhadap nilai-nilai sosial dalam *Akkenan Waghei* mulai memudar. Penulisan terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan tahapan upacara secara deskriptif. Masih terdapat kekosongan kajian yang secara mendalam menganalisis bagaimana tradisi ini mampu membentuk nilai sosial bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi *Akkenan Waghei*. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Koentjaraningrat, penelitian ini ingin melihat nilai-nilai sosial yang ada dalam *Akkenan Waghei* masyarakat Pepadun di Lingkungan Kibang untuk menciptakan harmoni sosial di tengah arus perubahan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini :
Apasajakah Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Akkenan Waghei* pada masyarakat Pepadun di Lingkungan Kibang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan nilai sosial dalam Tradisi *Akkenan Waghei*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semu pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini, yaitu Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Akkenan Waghei* Masyarakat Pepadun Lingkung Kibang Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan terkait : Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Akkenan Waghei* Masyarakat Lingkungan Kibang Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan pengembangan pengetahuan, khususnya mengenai : Nilai-Nila Sosial Dalam Tradisi *Akkenan Waghei* Masyarakat Pepadun Lingkungan Kibang Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa terkait dengan : Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Akkenan Waghei* Masyarakat Pepadun Lingkungan Kibang Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni terkait dengan: Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Akkenan Waghei* Masyarakat Pepadun Lingkungan Kibang Kelurahan Menggala Tengah KabupatenTulang Bawang

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia, yaitu : Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi *Akkenan Waghei* Masyarakat Pepadun Lingkungan Kibang Kelurahan Menggala Tengah Kabupaten Tulang Bawang.

1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Peelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami aspek-aspek yang telah maupun belum dikaji, sehingga dapat menghindari terjadinya pengulangan penelitian

1. Penelitian Okta, B. (2022). Tradisi Muakhi Pada Masyarakat Islam Desa Karang Sari Kecamatan muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung) Penelitian tersebut bersifat deskriptif dan lebih mengamati praktik *Muakhi* dalam konteks keagamaan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi muakhi Khususnya dalam konteks budaya masyarakat Pepadun.
2. Penelitian Nurdin, A. F. (2009). Budaya *Muakhi* Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung. *Al Qalam*, 26(3), 307-322. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2009), lebih menitikberatkan pada kajian filosofis mengenai tradisi muakhi dan kaitannya dengan pembangunan daerah. Fokus utama penelitian tersebut adalah melihat bagaimana nilai-nilai dalam budaya muakhi dapat berkontribusi terhadap pembangunan sosial masyarakat adat Pubian di Lampung. Pendekatannya bersifat teoritis dan makro, berbeda dengan penelitian ini yang lebih menyoroti nilai-nilai sosial secara konkret dalam praktik tradisi muakhi pada masyarakat Pepadun di Lingkungan Kibang, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.
3. Nursaputri, D. D. (2025). Nilai-Nilai Sosial Dalam Penyelesaian Perkara Pidana Melalui Hukum Adat *Angkon Muakhi* di Lampung. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 16(1), 11-20. Persamaan utama antara penelitian Nursaputri (2025) dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian sama-sama menempatkan nilai sosial sebagai unsur fundamental

yang mengatur hubungan sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, serta menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada Tradisi persaudaraan pada masyarakat adat Lampung. Sedangkan perbedaan utama dengan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini terletak pada fokus permasalahannya. Penelitian ini akan mengfokuskan terkait nilai-nilai sosial yang terdapat pada Tradisi *Akkenan Waghei* yang berkontribusi menciptakan jaringan persaudaraan di masyarakat, pembahasan yang akan diawali dengan mendeskripsikan tata cara pengangkatan saudara dalam Tradisi *Akkenan Waghei* dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat pada Tradisi *Akkenan Waghei*. Perbedaan utama kedua penelitian terletak pada objek kajian dan konteks adat. Penelitian Nursaputri (2025) berfokus pada hukum adat Angkon Muakhi dalam penyelesaian perkara pidana, dengan penekanan pada nilai sosial dalam mekanisme hukum adat formal. Sementara itu, penelitian ini mengkaji tradisi *Akkenan Waghei* sebagai praktik adat dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun di lingkungan Kibang, Kelurahan Menggala Tengah, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dalam berbagai tahapan ritual dan interaksi sosial, tidak terbatas pada konteks pidana.

1.6 Kerangka Berpikir

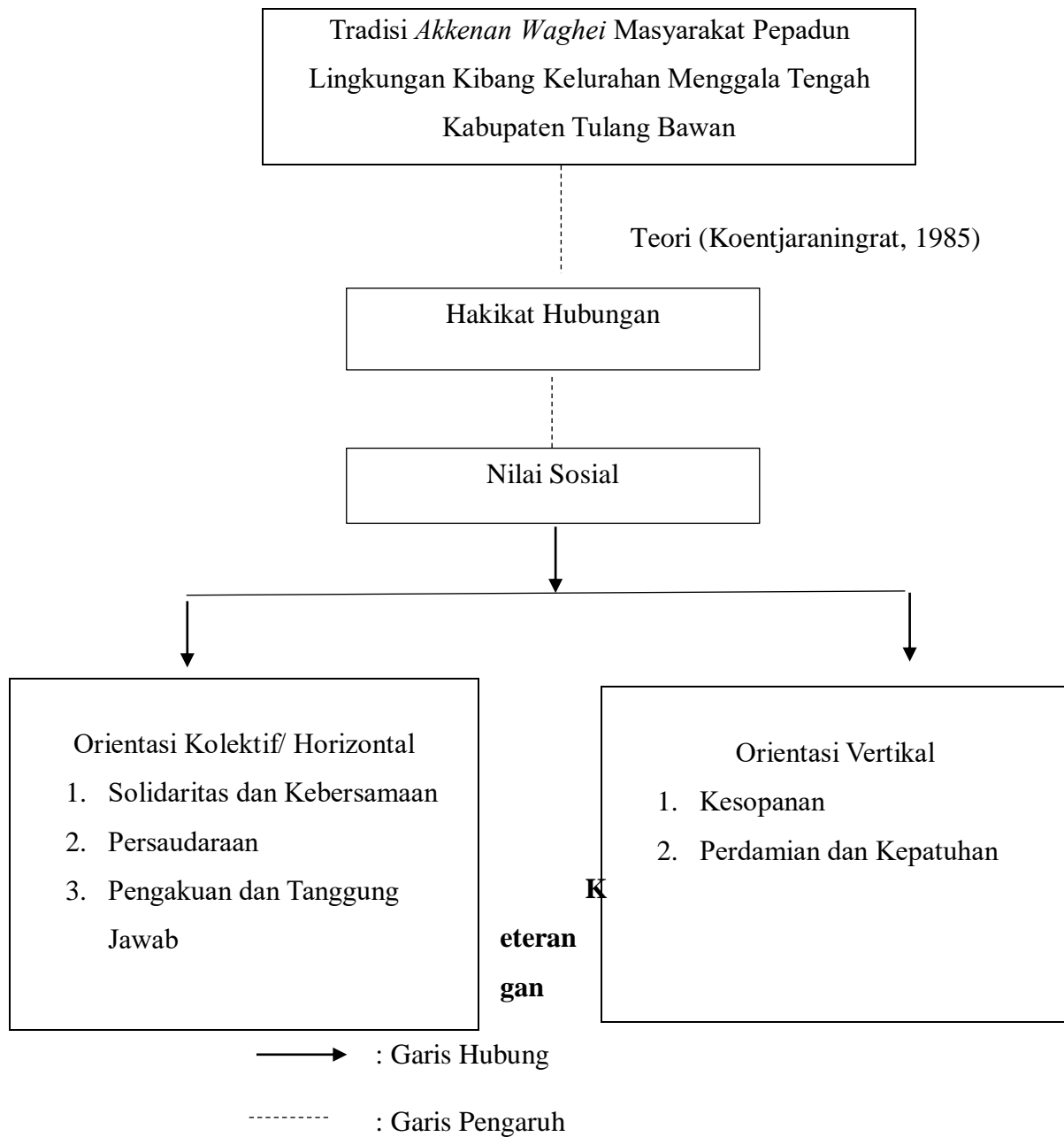
Tradisi *Akkenan Waghei* pada masyarakat Lampung Pepadun di Lingkungan Kibang, Kelurahan Menggala Tengah, Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Tradisi *Akkenan Waghei* merupakan tradisi kekeluargaan yang berfungsi sebagai sarana pembentukan dan penguatan hubungan sosial antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori orientasi nilai budaya menurut Koentjaraningrat, khususnya indikator Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM). Dalam perspektif Koentjaraningrat, setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur bagaimana manusia memandang dan membangun hubungan sosial. Orientasi tersebut dapat bersifat kolateral/horizontal (menekankan kesetaraan dan

kebersamaan), vertikal/hierarkis (menekankan struktur dan kepatuhan dalam otoritas tertinggi).

Dalam masyarakat Pepadun, Tradisi *Akkenan Waghei* dipahami sebagai manifestasi orientasi hubungan yang dominan bersifat kolateral dan vertikal. Secara kolateral, tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai persaudaraan serta pengakuan dan tanggung jawab yang menempatkan individu sebagai bagian dari kesatuan sosial yang saling terikat. Secara vertikal, tradisi ini juga menunjukkan adanya penghormatan terhadap struktur adat, seperti peran penyimbang dan tokoh adat dalam melegitimasi hubungan persaudaraan, yang melahirkan nilai kesopanan, Perdamaian dan kepatuhan. Melalui pelaksanaan Tradisi *Akkenan Waghei*, nilai-nilai sosial tersebut tidak hanya hadir sebagai simbol budaya, tetapi terinternalisasi dalam pola interaksi masyarakat sehari-hari. Tradisi ini menjadi mekanisme kultural yang memperkuat integrasi sosial, menjaga keharmonisan hubungan, serta mencegah potensi konflik dalam masyarakat multietnis di Lingkungan Kibang.

Berdasarkan analisis diatas, penelitian ini diarahkan untuk memahami apa sajakah nilai-nilai sosial dalam tradisi *akkemam waghei* masyarakat Lampung Pepadun dengan teori koentjaraningrat. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi *akkenan waghei* masyarakat Lampung pepadun.

1.7 Paradigma.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Tradisi

Dalam bahasa Latin, tradisi berasal dari kata *Traditio*, yang berarti "diberikan" atau suatu kebiasaan yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Dari perspektif kebudayaan, tradisi dipandang sebagai proses penyerahan atau kelanjutan norma, adat, dan aturan yang dianggap sulit untuk diubah. Akan tetapi, tradisi sesungguhnya dapat bersatu dengan berbagai perilaku manusia yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari kehidupan kolektif. Dalam pengertian sederhana, tradisi dapat dianggap sebagai kebiasaan yang telah berlangsung lama dan menjadi elemen penting dalam kehidupan sebuah komunitas. Pentingnya tradisi terletak pada adanya informasi atau nilai-nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain, baik melalui tulisan maupun melalui lisan. Tradisi adalah warisan yang dilakukan secara terus-menerus, bukan secara kebetulan atau tanpa sengaja, melainkan sebagai bagian dari usaha manusia untuk mengurangi beban hidup dan menjaga nilai-nilai luhur budaya yang terkandung di dalamnya (Fajrie, 2016).

Tradisi adalah komponen penting dalam kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri dari tiga wujud utama, di antaranya adalah wujud kebudayaan sebagai kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Wujud ini dikenal sebagai wujud ideal budaya yang bersifat abstrak, tidak bisa diraba, terlihat, atau diabadikan, karena keberadaannya berada dalam pikiran komunitas yang mendukung budaya itu. Ide dan pemikiran yang berkembang di masyarakat memberikan semangat dan panduan bagi kehidupan sosial mereka. Ide-ide ini saling terkait dan menciptakan suatu struktur yang disebut sebagai sistem budaya. Para sosiolog dan antropolog sering menyebut sistem ini sebagai tradisi, yang

merupakan salah satu manifestasi nyata dari nilai-nilai ideal yang diwariskan dan dijalankan secara generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2015).

Menurut (Muhaimin, 2017) tradisi kerap kali diidentikkan dengan adat karena keduanya dipahami masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki struktur dan nilai yang serupa. Tradisi tidak hanya dimaknai sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai sistem norma yang mengatur perilaku sosial dalam suatu komunitas. Dalam praktiknya, masyarakat menjadikan aturan-aturan adat sebagai pedoman utama dalam menjalankan tradisi, sehingga tradisi dan adat saling melengkapi dan memperkuat tatanan sosial yang telah ada.

Berdasarkan penjelasan diatas tradisi adalah bagian kehidupan sosial dan budaya manusia yang berasal dari kata *Traditio* dalam bahasa Latin, yang berarti “disampaikan” atau “dilanjutkan”. Tradisi mencerminkan adat dan nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu komunitas dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tulisan. Ia hadir bukan tanpa alasan, melainkan merupakan buah dari perjalanan panjang dalam kehidupan bersama yang bertujuan untuk menjaga nilai-nilai mulia dan meringankan beban hidup manusia. Dalam kebudayaan, tradisi tak bisa terpisahkan dari elemen-elemen budaya yang lain. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga bentuk: bentuk ide atau pemikiran (*kognitif*), bentuk aktivitas atau perilaku (*normatif*), dan bentuk fisik (*artefak*).

Tradisi terletak dalam dimensi ideal budaya, sebagai sistem nilai, norma, dan pemikiran utama yang berkembang dalam benak masyarakat. Meskipun bersifat abstrak, tradisi memengaruhi perilaku manusia dan melahirkan berbagai produk budaya fisik, termasuk objek, simbol, serta struktur sosial (Lestari, N. I., 2022). Sebaliknya, bentuk fisik kebudayaan juga menciptakan lingkungan baru yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga terjadi interaksi dua arah antara budaya ideal dan budaya fisik. Tradisi juga memainkan peran sosial yang sangat krusial (B. V. Nurdin, 2017). Hal ini berarti tradisi mengatur interaksi antara individu dan kelompok, menentukan cara manusia berperilaku satu sama lain, terhadap lingkungan, dan terhadap alam. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem sosial yang memiliki pola, norma, serta peraturan tentang sanksi dan akibat

bagi pelanggaran. Tradisi menawarkan model perilaku yang berakar dari nilai-nilai inti komunitas, meliputi ajaran, ritual, simbol, serta aktivitas sosial lainnya yang dilaksanakan secara konsisten dan berulang. Dengan begitu, tradisi tidak hanya merupakan bagian dari sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai acuan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.

2.1.2 Fungsi Tradisi

Menurut (Sztompka, 2007), tradisi menjalankan beberapa peran penting dalam kehidupan sosial. Pertama, tradisi berperan sebagai jenis kebijaksanaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi terdapat dalam kesadaran bersama, dalam nilai, norma, dan percaya yang dipegang saat ini, serta tampak dalam berbagai warisan masa lalu. Tradisi merupakan bagian dari warisan sejarah yang dianggap tetap relevan dan berguna bagi kehidupan saat ini, bahkan dapat menjadi landasan dalam merancang masa depan.

Kedua, tradisi memberikan legitimasi terhadap cara pandang, keyakinan, lembaga sosial, dan norma-norma yang ada. Tradisi memberikan dasar yang kokoh untuk membenarkan penerimaan dan kepatuhan anggota masyarakat terhadap suatu sistem. Ungkapan seperti "sejak lama sudah seperti itu" mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk terus melakukan suatu tindakan hanya karena sudah dilakukan sebelumnya, atau menerima suatu keyakinan karena diturunkan dari generasi sebelumnya.

Ketiga, tradisi berfungsi sebagai lambang identitas bersama yang meneguhkan rasa solidaritas dan kesetiaan terhadap kelompok, komunitas, wilayah, bahkan negara. Tradisi setempat baik yang berasal dari suatu daerah, kota, maupun komunitas memiliki peran yang serupa, yaitu menguatkan hubungan antar individu dalam konteks sosial tertentu. Keempat, tradisi bisa menjadi jalan keluar dari berbagai tekanan, kekecewaan, atau ketidakbahagiaan dalam kehidupan modern. Dalam situasi krisis, tradisi yang menggambarkan masa lalu yang dianggap lebih bahagia dapat berfungsi sebagai sumber kebanggaan dan kekuatan emosional berbeda bagi masyarakat.

Tradisi memiliki sejumlah peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pertama, tradisi merupakan bentuk kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun dan tertanam dalam kesadaran kolektif, keyakinan, norma, serta nilai-nilai yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi mengandung bagian-bagian dari warisan sejarah yang dianggap berguna, terutama bagi generasi muda, sekaligus menyimpan gagasan yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan merancang masa depan (Sabaruddin, 2013). Tradisi dikembangkan untuk menghilangkan perbedaan status sosial dan mengajak masyarakat bersatu padu dalam memajukan daerahnya (sebagaimana filosofi dalam tradisi pesta topeng sekura yang relevan sebagai pembanding nilai persatuan) (Arif & Lestari, 2021).

Fungsi tradisi menurut (Soekanto, 2011) yaitu sebagai berikut

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Fungsi tradisi yaitu unut
3. k memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memeperkuat loyalitas, primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kedikatatoran yang tidak berkurang di masa kini.

Berdasarkan penjelasan diatas, tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada tradisi *Akkenan Waghei* di Lingkungan Kibang, Menggala, Tulang Bawang, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2.1.3 Tradisi *Akkenan Waghei*

Secara bahasa, istilah *Waghei* berasal dari kata *Muakhi* yang merujuk pada persaudaraan, mencerminkan hubungan kekeluargaan yang sangat erat dalam struktur sosial masyarakat Lampung. Sistem kekerabatan ini tidak hanya mencakup ikatan darah seperti saudara dan sepupu, tetapi juga mencakup hubungan persaudaraan yang terbentuk melalui adat. Tradisi *Akkenan Waghei* adalah bagian dari warisan budaya yang kaya dalam masyarakat Lampung, terutama di antara komunitas Pubian dan Abung yang mengikuti sistem Pepadun. *Angkon Muakhi* merupakan proses pengangkatan saudara secara adat yang tidak didasarkan pada hubungan darah, tetapi pada ikatan simbolik dan ritual adat. Prosesi ini menandai diterimanya seseorang atau kelompok menjadi bagian dari keluarga, marga, atau komunitas adat. (B. V. Nurdin, 2017).

Tradisi *Akkenan Waghei*, terdapat beragam bentuk pengakuan saudara, baik secara genetik maupun melalui adopsi budaya, Salah satu tradisi yang paling mencolok adalah ritual pengangkatan anak atau saudara melalui seremoni adat yang dinamakan *Akkenan Waghei* (Wawancara dengan Bapak Dahlansyah Gelar Pangeran Mangku Negara, Kibang 09 September 2025). Proses *Akkenan Waghei* tidak hanya bersifat resmi, tetapi juga memiliki nilai sosial yang dalam. Anak atau saudara yang ditetapkan melalui ritual ini akan memperoleh hak dan tanggung jawab setara dengan anggota keluarga biologis, termasuk hak waris dan kewajiban untuk meneruskan garis keturunan keluarga (Sabaruddin, 2013). Selain itu, Tradisi *Akkenan Waghei* juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang solid di antara keluarga dan marga di Lampung. Dengan sistem ini, relasi antara kelompok keluarga tidak hanya dibentuk melalui ikatan darah, tetapi juga melalui pernikahan dan kerjasama adat. Kelompok-kelompok kekerabatan seperti *Waghei*, *Apak Kemaman*, dan *Adek Waghei* memiliki peranan penting dalam mempertahankan kesatuan sistem sosial masyarakat Lampung Pepadun,

sekaligus bertindak sebagai pelindung nilai-nilai budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi (Fasha, S. R., & Fitriani, 2023). Dizaman ini, tradisi *Akkenan Warei* masih eksis sebagai jati diri budaya masyarakat Lampung dan senantiasa diterapkan dalam berbagai macam upacara adat. Nilai-nilai dalam tradisi ini, seperti kerja sama, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat, menjadi acuan bagi generasi mendatang. Dengan begitu, *Akenan Waghei* bukan hanya sekadar sistem kekerabatan, tetapi juga sebuah filosofi hidup yang membangun karakter dan identitas masyarakat Lampung hingga kini.

2.1.4 Masyarakat Lampung Pepadun

Suku Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat adat, yaitu Sai Batin dan Pepadun. Keduanya mempunyai perbedaan serta ciri budaya yang unik. Masyarakat Lampung Saibatin umumnya tinggal di tepi pantai dan di sekitar aliran sungai yang bermuara ke Laut Indonesia. Sebagian besar masyarakat Pepadun tinggal di sepanjang aliran sungai yang mengalir ke Laut Jawa. Orang Pepadun berasal dari komunitas yang terdapat di wilayah Abung, Tulang Bawang, dan Pubian Telusuku (Isnaeni & Hakiki, 2016).

Bahasa yang dipakai oleh suku Lampung adalah bahasa daerah Lampung, meskipun ada perbedaan dialek antara masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat Lampung Pepadun. Masyarakat Saibatin umumnya menggunakan bahasa Lampung dengan dialek A, sementara bahasa Lampung dialek O biasanya digunakan oleh masyarakat Lampung pepadun. Meskipun demikian, masyarakat Lampung Pepadun juga secara linguistik terbagi menjadi dua dialek, yakni "*nyow*" yang umumnya digunakan oleh masyarakat Lampung Pepadun Tulang Bawang *Megow Pak* (Marga Empat). Masyarakat Lampung Pepadun, khususnya masyarakat adat Megou Pak Tulang Bawang yang mendiami wilayah Menggala, memiliki sistem tata aturan adat yang sangat terstruktur untuk menciptakan keteraturan sosial di tengah masyarakat. Keberadaan hukum adat ini tercermin dalam kitab *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong* (PSHL), sebuah landasan hukum tertulis sejak tahun 1913 yang berfungsi sebagai pengendali sosial untuk mencegah terjadinya disharmoni atau penyimpangan perilaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas Dahlansya dalam (Sumargono, Pratama et al.,

2022).Sementara pada masyarakat Sai Batin terdiri dari *Abung Siwo Megou* (Abang Sembilan Marga), serta dialek "*api*" yang dipakai oleh masyarakat Lampung Pepadun *Pubian Telu Suku* (Tiga Suku) dan Way Kanan *Kebuayan Lima* (Lama Keturunan) yang memiliki dialek A seperti masyarakat Lampung Saibatin (Kurniawan, 2021). Pada Lingkungan Kibang yang terletak di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang mayoritas masyarakat Lampung yang tinggal di sana masyarakat *Megow Pak* (Marga Empat) dengan *Marga Way Bulan Ilir* yang terdiri dari kibang, Lebu Dalam ((Wawancara dengan Bapak Dahlansyah Gelar Pangeran Mangku Negara, Kibang 19 April 2025).

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan pada masyarakat adat *Megow Pak* Tulang Bawang di wilayah Menggala, keteraturan sosial dijaga melalui sistem hukum adat yang sangat terstruktur. Hal ini dibuktikan dengan adanya landasan hukum tertulis sejak tahun 1913, yakni kitab *Pelatoeran Sepandjang Hadat Lampong (PSHL)*, yang hingga kini berfungsi sebagai instrumen pengendali sosial untuk mencegah penyimpangan dan menjaga keharmonisan di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas, seperti yang diterapkan oleh Marga Way Bulan Ilir di Lingkungan Kibang.

2.1.5 Teori Sistem Budaya Menurut Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Sistem budaya adalah komponen pertama atau wujud ideal dari kebudayaan. Bentuknya dapat berupa nilai-nilai. Nilai merupakan bagian dari sistem ide atau gagasan yang hidup dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman tingkah laku. Nilai sosial dalam masyarakat dapat dianalisis melalui orientasi nilai budaya yang mengatur hubungan manusia. Salah satu indikator dalam sistem budaya adalah Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM), Indikator ini menjelaskan bagaimana suatu masyarakat memandang relasi sosial sebagai bagian dari tatanan kehidupan. Hubungan manusia tidak bersifat netral, melainkan diatur oleh nilai-nilai yang mengandung harapan normatif. Artinya, setiap individu tidak bebas sepenuhnya, tetapi terikat oleh sistem nilai yang mengatur cara bersikap, berbicara, dan bertindak terhadap orang lain. Dalam kerangka ini, Koentjaraningrat mengidentifikasi dua kecenderungan orientasi nilai, yaitu

orientasi kolektif dan orientasi vertikal. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa dalam masyarakat terdapat orientasi nilai yang mengatur hubungan sosial, yang secara umum dapat dibedakan menjadi:

1. *Orientasi Kolektif (Horizontal)*

Orientasi kolektif menempatkan manusia sebagai bagian dari kesatuan sosial yang lebih besar. Individu tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai anggota kelompok yang memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks analisis nilai sosial, *orientasi kolektif* menjadi dasar munculnya nilai solidaritas dan persaudaraan serta pengakuan dan tanggung jawab. Individu dipandang sebagaimana bagian dari kesatuan yang saling bergantung.

2. *Orientasi Vertikal (Hierarkis)*

Selain hubungan *horizontal*, Koentjaraningrat juga menekankan adanya *orientasi vertikal* dalam relasi sosial. Orientasi ini menempatkan manusia dalam struktur sosial yang bertingkat dan diatur oleh legitimasi otoritas. *Orientasi vertikal* berfungsi menciptakan stabilitas dan kesinambungan norma. Tanpa struktur hierarkis, masyarakat akan mengalami disorganisasi karena tidak adanya pusat legitimasi keputusan. Oleh karena itu, nilai kesopanan terhadap pemimpin adat, perdamaian dan kepatuhan terhadap aturan dalam hal ini merupakan dasar dari orientasi vertikal.

Secara lebih mendalam, kedua orientasi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi. *Orientasi kolektif* membangun solidaritas horizontal, sedangkan orientasi vertikal menjaga keteraturan melalui struktur dan legitimasi sosial. Keseimbangan antara keduanya menghasilkan harmoni sosial. Jika orientasi kolektif terlalu dominan tanpa struktur vertikal, maka berpotensi menimbulkan kekaburan otoritas. Sebaliknya, jika orientasi vertikal terlalu dominan tanpa solidaritas kolektif, maka hubungan sosial dapat menjadi kaku dan represif. Oleh karena itu, masyarakat yang stabil biasanya menunjukkan integrasi antara nilai kebersamaan dan nilai kepatuhan.

Dalam penelitian ini, teori Koentjaraningrat tidak hanya menjelaskan budaya sebagai sistem, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis nilai sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Khususnya dalam melihat bagaimana solidaritas (*horizontal*) dan penghormatan terhadap struktur adat (*vertikal*) membentuk pola hubungan sosial yang teratur dan berkelanjutan.

Tradisi *Akkenan Waghei* dalam masyarakat Pepadun merupakan praktik sosial yang mengandung nilai-nilai yang mengatur hubungan antarindividu. Melalui indikator Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM), nilai-nilai sosial dalam tradisi ini dapat dianalisis dengan orientasi kolektif memperkuat solidaritas horizontal, sedangkan orientasi vertikal menjaga keteraturan dan legitimasi. Keduanya berpadu membentuk struktur hubungan sosial yang harmoni berkelanjutan dalam masyarakat Pepadun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian :

3.1.1 Objek Penelitian : Nilai- nilai Sosial Pada Tradisi *Akkenan Waghei* Masyarakat Pepadun Lingkungan Kibang Kelurahan Menggala Tengah Kabupten Tulang Bawang

3.1.2 Subjek Penelitian : *Akkenan Waghei*

3.1.3 Tempat Penelitian : Lingkungan Kibang Menggala Tengah

3.1.4 Waktu Penelitian : 2025-2026

3.1.5 Bidang Penelitian : Antropologi

3.2 Metode Penelitian

Nasir menjelaskan bahwa metode penelitian adalah teknik utama yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian (Muhajirin, 2017). Sejalan dengan itu, (Bachri, 2010) menyatakan bahwa penelitian adalah suatu proses yang sistematis dan logis dalam mengumpulkan serta menganalisis data, yang bertujuan untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masa aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno, 1998). Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi & Hadari, 2003).

Berdasarkan pendapat di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa metode deskriptif adalah Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik atau fenomena tertentu tanpa melakukan manipulasi atau pengaruh yang signifikan. Ini melibatkan pengumpulan data secara sistematis, analisis yang terstruktur, dan penyajian informasi dengan cara yang mudah dipahami. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang suatu subjek atau fenomena

Berdasarkan tujuan di atas maka penggunaan metode deskriptif dalam studi tentang tradisi *Akkenan Waghei* masyarakat Pepadun Lingkungan Kibang Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang memberikan gambaran yang rinci dan jelas tentang tradisi tersebut, termasuk proses pelaksanaan, serta nilai-nilai sosial yang terdapat pada tradisi *Akkenan Waghei* masyarakat Pepadun Lingkungan Kibang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Menurut Kartini Kartono, observasi adalah aktivitas pengamatan dan pencatatan terhadap suatu fenomena yang diteliti secara terstruktur. Dengan kata lain, observasi merupakan proses pengamatan yang dapat dilakukan baik secara langsung di lapangan maupun secara tidak langsung melalui media atau sumber lain (Kartono, 1997). Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek tertentu, disertai dengan pencatatan mengenai gejala, peristiwa, dan perilaku manusia yang diamati

Observasi adalah proses yang mencakup pengamatan yang cermat dan terstruktur terhadap perilaku, dengan maksud mendapatkan informasi yang berkaitan untuk menjawab masalah penelitian. observasi merupakan aktivitas mencatat gejala atau peristiwa yang terlihat menggunakan panca indera, baik secara langsung maupun dengan bantuan alat elektronik. Sejalan dengan itu, observasi adalah proses yang rumit yang mencakup berbagai aspek biologis dan psikologis, karena

dalam proses tersebut individu harus memperhatikan, memahami, dan menafsirkan informasi dengan mendalam.

Tujuan utama dari observasi dalam riset adalah untuk menjelaskan fenomena, merumuskan teori serta hipotesis (dalam penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis yang sudah ada (dalam pendekatan kuantitatif). Lebih spesifik, observasi berperan untuk menggambarkan fenomena, menambah data, dan memberikan informasi yang bisa digeneralisasikan. Mendeskripsikan bertujuan untuk menerangkan, menampilkan, dan merinci fenomena-fenomena sosial yang terlihat. Sementara itu, pengumpulan data dilaksanakan untuk memperluas informasi ilmiah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang menjadi inti penelitian. Lull (1082) dalam (Hasanah, 2017) menyebutkan observasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan peran pengamat dalam suatu aktivitas:

1. *Participant Observer*, merupakan jenis observasi yang membuat pengamat (*observer*) terlibat berpartisipasi secara langsung dalam suatu kegiatan yang akan diamati. Pengamat akan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui keberadaannya oleh anggota lain, dan sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang diberikan atau dipercayakan kepada pengamat.
2. *Non-participant Observer*, merupakan jenis observasi (pengamat) yang pengamat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok (Hasanah, 2017).

Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode observasi *non-partisipatif*, yaitu pengamatan tanpa keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat selama berlangsungnya prosesi tradisi *Akkenan Waghei* dari awal hingga akhir.

3 3.2 Wawancara

(Gunawan, 2013) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Menurut (Tanzeh., 2011) wawancara ialah teknik

pengumpulan data dengan interview pada satu atau lebih dan beberapa orang yang bersangkutan. Esterberg membagi wawancara dalam tiga jenis sebagai berikut

1. Wawancara Terstruktur adalah wawancara yang dilakukan mengikuti sistem yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada tipe ini, peneliti memanfaatkan daftar pertanyaan tetap yang telah dirancang secara sistematis.
2. Wawancara Semi Terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan dengan panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel. Peneliti mampu mengembangkan tema dan pertanyaan sesuai kebutuhan di lapangan. Tipe wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi dengan lebih terbuka, serta memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya secara leluasa.
3. Wawancara Tidak Terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan tanpa adanya panduan pertanyaan yang terorganisir dan menyeluruh. Peneliti memanfaatkan spontanitas saat mencari informasi sesuai jalannya percakapan.

Dalam menentukan narasumber yang tepat, peneliti perlu memperhatikan kriteria wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Tanzeh., 2011), terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan dalam memilih narasumber wawancara, yaitu:

1. Kemampuan untuk memahami pertanyaan dan mengolah jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Memiliki karakteristik sosial dari sumber informasi atau narasumber, seperti sikap, penampilan, dan hubungan dengan sesama dalam hirarki kelompok
3. Kemampuan narasumber untuk mengungkapkan pendapat kepada peneliti
4. Memiliki perasaan yang aman dan percaya diri bagi informan dalam mengungkapkan jawaban.

Dalam praktiknya, peneliti mengacu pada narasumber yang dirasa selaras dengan empat kriteria wawancara di atas. Peneliti memilih narasumber yang terdiri dari Penyimbang Adat Ketua, Penyimbang Adat Biasa/Umum serta Masyarakat

Sekitar. Berikut ini merupakan beberapa jenis informan yang dapat digunakan dalam proses wawancara dalam penelitian ini:

a) Perwatin Adat

Penyimbang adat yang menjadi Informan

1. Bapak Dahlansyah bergelar Pangeran Mangku Negara, yang bersangkutan merupakan perwatin adat Marga Buai Bolan Lampung Pepadun Megou Pak Tulang Bawang
2. Bapak M. Saleh bergelar Menak Rajou Sebuay, yang bersangkutan merupakan perwati adat Marga Aji Lampung Pepadun Megou Pak
3. Bapak Yusmanadi Tamin SE. bergelar Ratu Adipati merupakan perwatin adat Marga Suay Umpu Lampung Pepadun Megou Pak
4. Bapak Wirhansyah B. Sanggem bergelar Raja Pandawa, yang bersangkutan merupakan perwatin adat Tegamo'an Lampung Pepadun Megou Pak

Infoman-informan tersebut merupakan perwatin adat Megou Pak Tulang Bawang yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang Tradisi *Akkenan Waghei* serta memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

b) Penyimbang Adat Biasa

Penyimbang Adat yang menjadi Informan adalah Bapak Maulana Mangku Negara yang bersangkutan merupakan penyimbang adat biasa Lampung Pepadun di Lingkungan Kibang, Kabupaten Tulang Bawang yang statusnya tidak lebih tinggi daripada penyimbang ketua yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang Tradisi *Akkenan Waghei* serta memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai topik yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang benar-benar memahami Tradisi *Akkenan Waghei* di Lingkungan Kibang Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Serta jenis wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

terstruktur, dimana peneliti akan menyampaikan pertanyaan yang telah disesuaikan dengan topik dan pokok pembahasan terfokus pada naskah atau draft pertanyaan. Pertanyaan tersebut akan peneliti berikan kepada informan yang telah ditentukan. Berlangsungnya wawancara dengan baik, peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi baik dalam bentuk tulisan maupun gambar, seperti dokumen teks, arsip, atau foto. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data tidak hanya terbatas pada dokumen resmi, tetapi juga bisa meliputi berbagai jenis dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan tradisi *Akkenan Waghei* di Lingkungan Kibang Data yang dihimpun mencakup dokumen tertulis yang berisi informasi tentang individu yang pernah menjalankan tradisi *Akkenan Waghei*, serta data visual berupa foto-foto aktivitas masyarakat Pepadun di Lingkungan Kibang saat pelaksanaan tradisi *Akkenan Waghei*.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis Model *Spradley*

Analisis model *Spradley* adalah metode analisis data yang dilaksanakan baik pada tahap pengumpulan data maupun setelahnya, dalam periode waktu tertentu. Ketika wawancara berlangsung, peneliti segera menganalisis jawaban yang diberikan oleh informan. Apabila jawaban yang didapat dianggap kurang memuaskan, peneliti akan memperdalam informasi dengan mengajukan pertanyaan tambahan. Analisis model ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam volume besar, yang selanjutnya akan dikelompokkan ke dalam beragam kategori atau klaster.

Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen. Oleh sebab itu, pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk memahami perspektif informan mengenai dunia mereka cara melihat,

mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang khas. Dengan demikian, etnografi dalam pendekatan ini tidak hanya menganalisis kehidupan masyarakat, tetapi juga memahami secara mendalam dari pengalaman dan sudut pandang mereka (Spradley, 1997).

1. Analisis Domain

Dalam analisis domain(gambaran umum), peneliti berusaha memahami konteks dari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi *Akkenan Waghei*. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi langsung saat pelaksanaan tradisi, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku tradisi, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan tradisi *Akkenan Waghei*.

2. Analisa Taksonomi

Setelah mengidentifikasi domain, peneliti melanjutkan dengan analisis taksonomi untuk mengelompokkan domain seperti nilai sosial dalam tradisi *Akkenan Waghei* yang kemudian di analisis lebih dalam dengan analisis komponen terkait nilai-nilai sosial dalam Tradisi *Akkenan Waghei*. Pengumpulan data yang didapat melalui wawancara mendetail dan pengamatan terhadap interaksi antaranggota masyarakat.

3. Analisa Komponen

Analisis komponen adalah langkah untuk mengamati lebih rinci perbedaan dan kesamaan di antaranya elemenelemen nilai sosial yang telah dikelompokkan dalam analisis taksonomi. Dalam studi Tradisi *Akkenan Waghei*, Peneliti menganalisis perbandingan cara setiap nilai sosial direfleksikan. Cotohnya nilai persaudaraan tercemin dalam penerimaan orang baru. Melalu analisi komponen, peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik khusus dari nila-nilai sosial yang terdapat pada *Akkenan Waghei*.

3.5 Penyajian Data

Menurut (Miles, 1984) penyajian data adalah proses mengorganisir sekumpulan informasi secara terstruktur agar peneliti dapat mengambil kesimpulan dan melakukan tindakan berdasarkan informasi tersebut. Dalam studi ini, data yang

diperoleh dari Lingkungan Kibang akan disajikan dalam format penjelasan tulisan deskriptif. Penyampaian ini ditujukan agar data yang terkumpul dapat lebih gampang dimengerti dan dianalisis oleh pembaca.

3.6 Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan dan memverifikasi adalah tahap ketiga dalam metode analisis data penelitian kualitatif menurut (Miles, 1984). Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang dapat dipercaya atau valid. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menyusun dan menyimpulkan penelitian yang sedang berlangsung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi *Akkenan Waghei* pada masyarakat Pepadun di Lingkungan Kibang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai solidaritas, kebersamaan Tradisi *Akkenan Waghei* mengandung nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat, tercermin dalam setiap tahapan pepung atau musyawarah yang melibatkan keluarga, suku, hingga marga. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan bahwa kepentingan kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Solidaritas ini membangun kohesi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat serta menciptakan sistem dukungan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai persaudaraan yang terbentuk tidak hanya simbolik, tetapi diwujudkan dalam bentuk saling membantu, mendukung dalam suka dan duka, serta memperluas persaudaraan sosial lintas batas suku dan daerah. Nilai ini memperkuat integrasi dan harmoni dalam masyarakat Pepadun. *Akkenan Waghei* menjadi sarana pembentukan persaudaraan yang melampaui hubungan biologis. Ikatan *waghei* dipahami sebagai janji adat yang bersifat permanen dan mengikat secara moral.
3. Nilai Pengakuan dalam *Akkenan Waghei* diberikan oleh kepala suku atau pemangku adat sebagai bentuk legitimasi atas komitmen persaudaraan yang dibangun. Pengakuan tersebut mengandung konsekuensi tanggung jawab moral dan sosial yang harus dijalankan oleh para pihak. Tanpa tanggung jawab, pengakuan adat kehilangan maknanya.
4. Nilai Kesopanan menjadi landasan etika dalam setiap rangkaian prosesi adat, baik melalui penggunaan bahasa adat yang halus maupun sikap hormat kepada pemangku adat dan sesama anggota masyarakat. Nilai ini

bukan sekadar formalitas, tetapi mencerminkan penghormatan terhadap norma dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kesopanan berperan menjaga keharmonisan interaksi sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat.

5. Nilai Perdamaian dan Kepatuhan terlihat dalam kesediaan masyarakat menerima dan melaksanakan keputusan yang telah disepakati melalui musyawarah. Penghormatan terhadap struktur adat dan otoritas penyimbang menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya keteraturan sosial. Nilai kepatuhan ini menjamin kelancaran pelaksanaan adat serta menjaga stabilitas dan kesinambungan tatanan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, tradisi *Akkenan Waghei* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk, memperkuat, dan menjaga nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Pepadun.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai *Akkenan Waghei* pada masyarakat adat Lampung Pepadun di Lingkungan Kibang, Kelurahan Menggala Tengah, dapat disarankan untuk masyarakat dan generasi muda terkhusus di Lingkungan Kibang:

1. Bagi Pembaca: Pembaca diharapkan tidak hanya melihat tradisi *Akkenan Waghei* sebagai sebuah seremonial formalitas belaka, namun lebih dalam memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti solidaritas dan kebersamaan, persaudaraan, nilai kesopanan, perdamaian dan kepatuhan, pengakuan serta tanggung jawab yang menjadi jati diri masyarakat Pepadun.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada aspek budaya dan sosiologis. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji tradisi ini dari sudut pandang hukum sosiologis terkait efektivitas hukum adat dan memitigasi tindak pidana di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung*. CV Mangku Bumi Media.
- Gunawan, I. (2013). . *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Kartono, K. (1997). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kabudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2015). . *Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Miles, H. (1984). *Qualitatif Data Analysis : Asourebook of New Methods*., Sage Publication.
- Muhaimin. (2017). *Tradisi*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Muhajirin, M. &. (2017). *Pendekatan Praktis; Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Idea Press.
- Soekanto, S. (2011). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sujadi, F. (2013). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Cita Insan Madani.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup.
- Tanzeh., A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras.

Jurnal

- Adimakada. 2013. *Sejarah Kabupaten Tulang Bawang*. Kusukalampung.wordpress.
- Arif, S., & Lestari, N. I. 2021. *Integrasi Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura Kamak Pada Pembelajaran Sejarah Di Kabupaten Lampung Barat*. 10(1), 1–21.
- Bachri, B. S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 46-62.
- Ediyansyah, E. 2017. *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Praktek Gadai Sawah (Studi Kasus di Kelurahan Ujung Gunung Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)*.
- Fasha, S. R., & Fitriani, C. R. 2023. *Angkon Muakhi: Tradisi pertalian Keluarga Melalui Pernikahan*. *waqafilmunusantara*.
- Hasanah, H. 2017. *Teknik- Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. *At-Taqaddum*.
- Lestari, N. I., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Sumargono, S. (2022). *Pendidikan*

karakter melalui tradisi ngebuyu sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung pesisir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 5(1), 88-99.

Nurdin, A. F. 2009. Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung. *Al Qalam*, 26(3), 307-322.

Nurdin, B. V. 2017. Nemui Nyimah: Kearifan Lokal Untuk Pembangunan Toleransi. *Dr. Bertoven vivit nurdin*, 81-90.

Nursaputri, D. D. 2025. Nilai-Nilai Sosial Dalam Penyelesaian Perkara Pidana Melalui Hukum Adat Angkon Muakhi di Lampung. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 16(1), 11-20

Okta, B. 2022. *Tradisi Muakhi Pada Masyarakat Islam Desa Karang Sari Kecamatanmuara Sungkai Kabupaten Lampung Utara*.

Sabaruddin. 2013. *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir Dialek O Dan Dialek A*. Bulliten Way Lima.

Salim, L., & Ruslan, I. 2021. Muakhi culture as ethnic conflict management in Lampung. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 117. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.117-128>

Sumargono, Pratama, R. A., Adelia, D. N., Irawan, D. M., Lampung, U., & Preventif, U. 2022. *Kearifan Lokal Megou Pa' Sebagai Preventif Kehamilan Diluar Nikah Pada Masyarakat Tulang Bawang*. 9(1), 61-70.

Wawancara

Dahlansyah. 2025, 19 April. Nilai-Nilai sosial dalam tradisi akkenan waghei masyarakat pepadun lingkungan kibang. Wawancara Pribadi.

Gunawam.2025.19 April. Nilai-Nilai sosial dalam tradisi akkenan waghei masyarakat pepadun lingkungan kibang. Wawancara Pribadi.

M.Saleh.2025 September 10. Nilai-Nilai sosial dalam tradisi akkenan waghei masyarakat pepadun lingkungan kibang. Wawancara Pribadi.

Wirhansyah.2025 September 10. Nilai-Nilai sosial dalam tradisi akkenan waghei masyarakat pepadun lingkungan kibang. Wawancara Pribadi.

Yusmanadi Tamin.2025 September 11. Nilai-Nilai sosial dalam tradisi akkenan waghei masyarakat pepadun lingkungan kibang. Wawancara Pribadi.